

Covid-19 dan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 (Opini Rakyatpos, 13 April 2020)



*Delviero Naufal
Mahasiswa FH UBB*

Semenjak pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia pada 2 Maret 2020 oleh Presiden Republik Indonesia, status Indonesia yang semula dianggap aman dari penyebaran Virus Corona, menjadi salah satu zona merah negara yang terinfeksi wabah Covid-19. Sejak itu, untuk mengantisipasi penyebaran wabah Covid-19 yang semakin meluas, Pemerintah Pusat memutuskan untuk seluruh warga melakukan kegiatan dari rumah, yaitu dengan meliburkan dunia pendidikan dan menggantikannya dengan metode belajar dari rumah serta pemberlakuan physical distancing.

Dilansir dari CNN Indonesia, jumlah pasien yang positif terinfeksi Virus Corona ([Covid-19](#)) di Indonesia per 8 April 2020 jadi 2.956 orang. Dari jumlah itu, 240 orang diantaranya meninggal dunia dan 222 pasien dinyatakan sembuh. Sebelumnya, per 7 April tercatat ada 2.738 kasus positif. Sebanyak 221 diantaranya meninggal, dan 204 sembuh.

Pandemi Covid-19 di Indonesia memiliki dampak multi sektor, dari kesehatan, pendidikan, sosial, ekonomi, hingga aktivitas beribadah di masyarakat. Dampak pada sektor-sektor tersebut kian hari mulai dirasakan masyarakat. Ini karena menyangkut persoalan kesejahteraan sosial masyarakat.

Ketahanan masyarakat berkaitan dengan kemampuan dari masyarakat untuk dapat menggunakan sumber daya yang tersedia (teknologi, makanan, pekerjaan, dan rasa aman-nyaman) dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjalankan fungsi sosialnya. Namun kondisi saat ini justru menjadikan masyarakat mengalami kerentanan sosial. Kerentanan sosial membuat produktivitas menurun, mata pencarian terganggu, dan munculnya gangguan kecemasan sosial di masyarakat (kepanikan).

Hal inilah yang bisa kita lihat mengapa instruksi mengenai physical distancing tidak berjalan dengan efektif. Sebab instruksi physical distancing dianggap menciptakan kerentanan sosial pada masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki status pekerjaan informal yang sumber pemasukan ekonominya didapat sehari – hari, dan tidak memiliki gaji pokok tetap (pedagang dan ojek online).

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional Badan Pusat Statistik 2019, jumlah masyarakat yang berstatus pekerja formal sebanyak 55.272.968 orang, masyarakat berstatus pekerja informal sejumlah 74.093.224 orang. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak masyarakat yang bekerja di sektor informal, dan inilah yang membuat mengapa masih banyak masyarakat tidak menjalankan instruksi physical distancing, karena untuk mempertahankan ketahanan ekonomi keluarganya.

Selain masalah pekerjaan, faktor lain yang membuat instruksi physical distancing tidak efektif, disebabkan karakteristik kultural masyarakat, dan kebijakan pemerintah yang tidak tegas bahkan cenderung mempertontonkan ego sektoral antar lembaga pemerintahan, baik pusat dan daerah.

Dunia pendidikan pun tak luput dari masalah, semenjak penyebaran Covid-19 terus meningkat di Indonesia. Banyak dari siswa sekolah yang terpaksa harus belajar dari rumah dengan metode belajar yang tidak memadai. Meski bersifat sementara, penutupan sekolah berdampak pada berkurangnya waktu pengajaran dan bisa berdampak pada prestasi. Selain itu, kerugian lain yang akan muncul adalah rasa tidak nyaman pada keluarga serta turunnya produktivitas ekonomi, karena orang tua harus mengurus anak sekaligus bekerja.

Ahli teori pendidikan sering menyebut Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 untuk menggambarkan berbagai cara mengintegritaskan teknologi cyber baik secara fisik maupun non fisik dalam pembelajaran. Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan revolusi industri dengan penyesuaian kurikulum baru sesuai situasi saat ini. Kurikulum tersebut mampu membuka jendela dunia melalui genggamannya contohnya memanfaatkan internet of things (IOT). Di sisi lain pengajar juga memperoleh lebih banyak referensi dan metode pengajaran.

Akan tetapi, hal ini tidak luput dari tantangan bagi para pengajar untuk mengimplementasikannya. Dikutip dari Kompasiana, setidaknya ada 4 kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh pengajar. Pertama, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Merupakan kemampuan memahami suatu masalah, mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, sehingga dapat dielaborasi dan memunculkan berbagai perspektif untuk menyelesaikan masalah. Pengajar diharapkan mampu meramu pembelajaran dan mengeksplor kompetensi ini kepada peserta didik. Kedua, Keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Keterampilan ini tidak luput dari kemampuan berbasis teknologi informasi, sehingga pengajar dapat menerapkan kolaborasi dalam proses pengajaran.

Tentu setelah penyebaran Covid-19 yang menyerang Indonesia, hal tersebut ditekankan secara langsung mengumumkan adanya surat edaran terbaru yang menyatakan perlunya penyesuaian sistem kerja dan mengimplementasikan protokol pencegahan Covid-19. Pelayanan dapat dilakukan melalui daring (online) atau jika terdapat pelayanan manual harus mengimplementasikan mengukur suhu pengguna layanan, menyediakan tempat cuci tangan/handsanitizer dan menjaga jarak.

Hal tersebut juga berlaku bagi pendidikan. Dengan dihapuskannya Ujian Nasional, belajar di rumah melalui aplikasi tertentu, kuliah daring, bimbingan dan seminar daring merupakan contoh pelayanan bidang pendidikan yang mempercepat penerapan

Pendidikan era Revolusi 4.0. Bagaimana tidak, baik pengajar maupun peserta didik dipacu untuk memahami setidaknya penggunaan teknologi digital. Di sisi lain peserta didik juga dipaksa untuk mengeksplor teknologi dan informasi dan menyalurkan kreatifitasnya melalui inovasi-inovasi dalam tugas-tugas yang diberikan.

Banyak sekali yang dihadapi siswa dalam belajar mulai dari Siswa mengalami kesulitan saat belajar di rumah. Guru yang memberi terlalu banyak soal, kuota internet tak memadai, hanya segelintir masalah yang muncul. Guru hanya memberikan soal ujian via Whatsapp dan sejumlah siswa mengeluh beratnya penugasan dari guru yang harus dikerjakan dengan tenggat yang sempit. Di sisi lain masih banyak tugas dari guru lain serta ada pula siswa yang tidak belajar sekali dan malah bermain.

Hal ini tentu berdampak pada tumbuh kembang siswa pada dunia pendidikan, di mana sedang berjuang di era revolusi industri 4.0. Hal ini haruslah menjadi acuan dan perhatian pemerintah dalam membuat pola yang sesuai dengan keadaan pendidikan di Indonesia. Banyak sekali sekolah yang belum siap dengan diadakannya sistem online, sehingga membuat pihak sekolah maupun guru menjadi kaku akan teknologi, dan bagaimana penerapannya ke siswa. Hal ini juga harus menjadi perhatian pemerintah untuk pentingnya meningkatkan Sumber Daya Manusia di Indonesia, sehingga walaupun di tengah penanganan dan pencegahan Covid-19 yang sedang menyerang Indonesia, Negara kita tetap mampu bersaing di Revolusi Industri 4.0 yang semakin ketat, yaitu dengan cara menyiapkan pendidikan generasi muda kita dengan sistem pembelajaran yang baik, serta kebijakan yang baik untuk bekal mereka nanti. (***)